

# **ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DALAM HUMOR FILM *AGAK LAEN* SEBAGAI MATERI PENGAYAAN TEKS ANEKDOT PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Safina Dian Riztianti<sup>1</sup>, Abdul Rani<sup>2</sup>, Prayitno Tri Laksono<sup>3</sup>**

**(*Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNISMA*)**

Email: [ristiantisafina@gmail.com](mailto:ristiantisafina@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor film *Agak Laen*, serta relevansi kutipan humor sebagai sumber pengayaan. Menggunakan pendekatan pragmatik, penelitian ini menganalisis bahasa dalam konteks situasi, maksud penutur, dan hubungan antarpenerut berdasarkan fakta. *Agak Laen* merupakan film horor komedi karya Muhadkly Acho yang menjadi salah satu film Indonesia terlaris. Dialog para tokohnya menunjukkan penerapan dan pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Hasil penelitian menegaskan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama bukan sekadar penyimpangan, tetapi alat retorik untuk menciptakan efek humor seperti ironi, sarkasme, dan absurditas. Penelitian ini berkontribusi pada kajian pragmatik dengan menunjukkan kompleksitas komunikasi dalam film serta peran bahasa dalam membangun hiburan, menyampaikan pesan sosial, dan kritik budaya secara tersirat. Dalam konteks film *Agak Laen*, humor tidak hanya hadir dari isi percakapan semata, tetapi juga dari cara tokoh-tokohnya melanggar aturan-aturan komunikasi yang ideal secara sengaja, sehingga membentuk ironi, sarkasme, atau absurditas yang memancing tawa.

**Kata kunci :** *prinsip kerja sama, teks anekdot, bahasa Indonesia, film*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang memungkinkan manusia berinteraksi, menyampaikan informasi, dan membangun relasi sosial. Dalam kegiatan berkomunikasi, manusia selalu menggunakan bahasa sebagai sarana utama. Menurut (Mailani, 2022) bahasa termasuk ke dalam aktivitas sosial layaknya aktivitas manusia lainnya. Dilihat dari fungsinya, bahasa memiliki tiga fungsi pokok, yaitu sebagai sarana komunikasi, sarana ekspresi, dan sarana berpikir. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dapat dipelajari melalui dua jalur, yaitu jalur formal dan informal. Pembelajaran secara formal diperoleh melalui institusi pendidikan, sementara pembelajaran secara informal dapat dilakukan

dengan memanfaatkan media audiovisual sebagai sarana penunjang (Maerice dkk., 2020).

Media audiovisual memungkinkan pengamatan langsung terhadap penggunaan bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal. Salah satu bentuk media audiovisual yang dapat dimanfaatkan untuk mempelajari aspek kebahasaan tersebut adalah film. Film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga merupakan refleksi kehidupan sosial yang kaya akan tuturan komunikatif dan praktik kebahasaan yang kontekstual. Menurut Islamiati dkk.,(2020) setiap tuturan mengandung makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Terkadang tidak semua individu mampu menangkap dan memahami pesan-pesan implisit yang disampaikan dalam sebuah film. Hal serupa juga terjadi dalam proses komunikasi, dimana tidak semua lawan tutur dapat memahami makna tersirat yang disampaikan oleh penutur melalui setiap ujarannya. Menurut Nugroho dkk (2020) kemunculan pesan tersirat dalam percakapan umumnya disebabkan oleh pelanggaran terhadap maksim-maksim dalam prinsip percakapan, baik yang berkaitan dengan prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan.

Prinsip kerja sama memuat maksim-maksim yang secara implisit mengatur bagaimana suatu ujaran dapat dipahami secara efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman antarpenerut seperti, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaa. Maksim kuantitas pada prinsip kerja sama Grice yang mengharuskan memberi informasi yang cukup dan tidak berlebihan dalam berbicara. Humor tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki daya guna yang berarti dalam menyampaikan pesan. Dalam konteks tertentu, humor mampu memberikan wawasan yang mendalam melalui cara yang ringan dan menyenangkan. Film dan humor memiliki daya tarik yang serupa sebagai bentuk hiburan (Adhitya, 2022). Genre komedi, yang berpusat pada humor, dirancang untuk membuat penonton tertawa. Ciri khas film komedi meliputi alur cerita yang ringan, situasi yang jenaka, penggunaan bahasa yang khas, dan karakter yang dilebih-lebihkan. Humor menjadi elemen sentral yang bertujuan menghibur, menarik perhatian, dan membangkitkan respons komikal dari penonton.

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, teks anekdot merupakan contoh relevan yang memanfaatkan fenomena ini. Teks anekdot, yang menyajikan cerita lucu atau sindiran, seringkali dibangun melalui pemanfaatan maksim-maksim dalam prinsip kerja sama. Oleh karena itu, menganalisis bagaimana prinsip kerja sama diterapkan dan dilanggar dalam dialog film dapat membantu siswa memahami dan menyusun teks anekdot dengan lebih baik. Proses pembelajaran teks anekdot disekolah sering kali kurang menarik perhatian siswa. Berdasarkan temuan dari observasi kelas bahasa Indonesia di SMA di Yogyakarta (Maerice dkk., 2020), sekitar 65% siswa merasa bosan saat mempelajari teks anekdot, terutama karena bahan ajar yang digunakan tidak kontekstual dan terlalu kaku. Guru cenderung

hanya menggunakan buku teks tanpa melibatkan media atau sumber yang dekat dengan pengalaman siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas prinsip kerja sama. Lestari dkk. (2019) meneliti penerapan dan pelanggaran maksim dalam novel, menemukan 76 tuturan sesuai maksim dan 35 pelanggaran. Apriani dkk. (2018) meneliti diskusi siswa SMA dan menunjukkan maksim kuantitas paling dominan dilanggar. Yulia (2021) meneliti program "Mata Najwa" dan menemukan bahwa pelanggaran maksim sering terjadi karena alasan budaya, namun komunikasi tetap efektif.

Penelitian ini berbeda karena tidak hanya menganalisis penerapan dan pelanggaran maksim, tetapi juga menyoroti kontribusinya dalam membentuk humor, konflik, dan klimaks dalam film, serta relevansinya terhadap teks anekdot. Film *Agak Laen*, horor komedi karya Muhadkly Acho, dipilih karena keberhasilannya menarik lebih dari 9,3 juta penonton (filmindonesia.or.id, 2024) dan popularitasnya di kalangan remaja.

Alasan memilih film ini karena sebuah produksi horor komedi Indonesia tahun 2024 yang ditulis dan disutradarai oleh Muhadkly Acho, telah mencapai kesuksesan komersial dan penerimaan positif, terutama di kalangan remaja. Menurut data dari filmindonesia.or.id, hingga pertengahan 2024, film ini telah menarik lebih dari 9,3 juta penonton, menjadikannya salah satu film terlaris dalam sejarah perfilman Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas tersebut, diperlukan suatu kajian yang mengkaji prinsip kerja sama dalam dialog film *Agak Laen*, sekaligus mengaitkannya dengan struktur dan ciri teks anekdot. Film *Agak Laen* menyajikan berbagai tuturan humoris yang relevan untuk dijadikan sumber belajar teks anekdot. Dialog dalam film tersebut dapat dianalisis menggunakan prinsip kerja sama dalam pragmatik. Sehingga membantu siswa memahami bagaimana humor dibangun melalui penerapan dan pelanggaran maksim yang berkaitan dengan struktur teks anekdot.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks situasi, maksud penutur, serta hubungan antarpenerut, dengan menggambarkan kondisi subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang teramati. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam membangun humor dalam film *Agak Laen*.

Sumber data utama adalah film *Agak Laen*, yang dianalisis untuk mengidentifikasi tuturan yang mencerminkan prinsip kerja sama dalam menciptakan efek humor. Film ini dipilih karena memperlihatkan penggunaan

bahasa yang kaya dan kontekstual, sehingga relevan untuk mengkaji aspek pragmatik, khususnya dalam penerapan dan pelanggaran maksim-maksim Grice.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi non-partisipan. Teknik dokumentasi meliputi pengumpulan naskah dialog dan cuplikan adegan yang mengandung humor, yang kemudian dianalisis untuk melihat bentuk penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Observasi dilakukan dengan menonton film secara langsung guna mencatat momen-momen humor dan mengamati hubungan antara dialog dan elemen visual yang memperkuat makna humor. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan verifikasi silang antara naskah dialog dan tampilan visual film. Selain itu, digunakan teknik triangulasi sumber data untuk memperkuat validitas, yakni dengan membandingkan data dari berbagai sumber (naskah, audio-visual, dan observasi langsung). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan dan mengategorikan tuturan berdasarkan jenis maksim yang diterapkan atau dilanggar. Tujuannya adalah menemukan pola dan tema utama dalam penggunaan humor, serta bagaimana prinsip kerja sama mendukung pembangunan konflik, klimaks, dan efek komikal dalam narasi film. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang mengaitkan temuan dengan teori-teori pragmatik dan linguistik, serta menjelaskan bagaimana elemen humor berkontribusi terhadap pengalaman menonton dan pesan sosial yang disampaikan secara tersirat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pada bab ini menyajikan hasil dan pembahasan penelitian mengenai *“penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor film Agak Laen serta relevansi kutipan elevansi kutipan humor film Agak Laen sebagai sumber pengayaan teks anekdot*. Penelitian mendeskripsikan tentang prinsip kerja sama yang mencakup (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan. Data yang dianalisis berupa ujaran-ujaran humor dalam dialog antar tokoh film. Analisis dilakukan berdasarkan teori prinsip kerja sama untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan atau dilanggar sebagai strategi komedi.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif terhadap data yang telah disusun berdasarkan jenis maksim yang digunakan atau dilanggar. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kerja sama justru menjadi salah satu strategi utama dalam membangun efek humor dalam film *Agak Laen*”. oleh karena itu, bab ini tidak hanya memaparkan data hasil pengamatan, tetapi

juga menjelaskan konteks dan dampak pragmatik dari tuturan- tuturan tersebut terhadap keberhasilan komedi dalam film.

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan dari pembahasan tentang prinsip kerja sama pada film *Agak Laen*. penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan, yaitu 1) persiapan, 2) pengumpulan data, 3) analisis data, dan 4) penyusunan. Dalam penelitian terhadap film *Agak Laen* ditemukan data yang menunjukkan adanya bentuk prinsip kerja sama. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis maksim.

Penelitian ini dimulai dari menentukan film yang cocok untuk penelitian, setelah menemukan film yang cocok, peneliti menyimak setaip tuturan yang ada dalam film, setelah menonton dan menyimak fil tersebut. Peneliti mentranskrip seluruh percakapan ayang ada dalam film dan kemudian memberi tanda terhadap percakapan yang mengandung maksim prinsip kerja sama, setelah itu menonton ulang film yang berfungsi untuk memastikan data agar sesuai dengan tuturan dalam film, setelah tahap diatas peneliti. Mengklasifikasikan tuturan masksim prinsip kerja sama yang telah ditulis ke dalam bentuk-bentuk maksim prinsip kerja sama yang telah disebutkan. Tahap selanjutnya yaitu menganalisis data memberi tanda pada maksim kuantitas dengan kode MKU, maksim kualitas dengan kode MKA. Maksim relevansi dengan kode MKR, maksim pelaksanaan dengan kode MKP.

Pada bagian terakhir yaitu tahapan penyusunan, dalam bagian ini peneliti menyusun hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian ditulis dalam bentuk laporan yang menyajikan analisis dan kesimpulan mengenai fenomena prinsip kerja sama dalam film *Agak Laen* serta melakukan perbaikan pada bagian yang masih kurang jelas. Setelah melakukan tahapan diatas, peneliti akan menuliskan mengenai hasil dari data yang sudah diteliti.

## **Pembahasan**

### **1) Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Humor yang Terdapat pada film *Agak Laen***

Penerapan prinsip kerja sama dalam film *Agak Laen* tampak dalam beberapa tuturan yang mengikuti aturan maksim Grice, yang justru dapat tetap menghasilkan efek humor. Meskipun humor sering dikaitkan dengan pelanggaran maksim, dalam beberapa adegan, humor muncul dari situasi yang sesuai dengan prinsip – prinsip kerja sama karena konteks, intonasi, dan respon para tokohnya yang menciptakan situasi komikal.

#### **a) Maksim Kuantitas**

Maksim kuantitas pada prinsip kerja sama Grice yang mengharuskan memberi informasi yang cukup dan tidak berlebihan dalam berbicara. Pada bagian ini akan membahas, bagaimana maksim kuantitas diterapkan dalam tuturan para tokoh, serta bagaimana tuturan tersebut berkontribusi dalam menciptakan humor pada film *Agak Laen*. Berikut beberapa contoh data yang telah ditemukan:

#### Contoh (1)

Jongki: “Kau bisa atur kau punya anak buah tidak”.

Bedul: “*Bisa...bisa bang*”.

Jongki: “Kalo kau tidak bisa atur kau anak buah zul, tutup aja ini wahana”

Bedul: “*Iya bang iya bang*”.

Jongki: “Banyak kok wahana yang mau masuk kesini”.

Berdasarkan contoh data percakapan ini menunjukkan penerapan maksim kuantitas, dimana tokoh memberikan informasi yang cukup dan relevan tanpa melebih-lebihkan atau menyimpang dari konteks. Hal ini berfungsi menjaga kejelasan arah komunikasi terutama saat konflik antar tokoh. Data tersebut terlihat cukup relevan dan langsung pada intinya pada tuturan Jongki memberikan kalimat jelas, langsung dan tidak bertele-tele dan menambahkan dukungan terhadap ancaman atau tindakan sebelumnya tanpa berlebihan tetapi masih dalam batas relevan. Humor pada percakapan ini terjadi pada situasi sang korban terlihat tercekik oleh bang jongki yang sedang mengancam wahana Bedul. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Lestari (2015) bahwa informasi yang disampaikan dengan sungguh-sungguh dan memadai mendukung kelancaran percakapan. Dikuatkan oleh Dyningsih & Sardjono (2022) bahwa maksim kuantitas memberikan informasi yang cukup, tidak kurang dan tidak berlebihan yang menunjukkan kelancaran komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini mendukung penelitian terdahulu karena penelitian ini memberikan informasi yang jelas dan tidak berlebihan, dibuktikan dengan tuturan jongki yang memberikan perintah pada bedul secara jelas, tegas dan tidak berlebihan.

#### Contoh 2

Oki: “Tolonglah woi, bekawan loh kita”.

Bene: “Iya, Kita memang bekawan ki, tapi kami gak bisa loh nambah orang lagi. Udah makin sepi rumah hantu ini”.

Boris: “Ini aja kita udah nunggak sewa 2 bulan, jujur ya ki, kami juga disini kondisinya lagi kesulitan butuh uang”

Oki: “Uang buat apa bor?”. (menunjukkan kesulitan mencari uang demi masuk tentara yang berujung ditipu)

Berdasarkan contoh data ini mencerminkan penerapan maksim kuantitas, dimana tokoh menyampaikan informasi secukupnya untuk menjelaskan penolakan terhadap permintaan teman secara rasional dan realitas. Penerapan ini memperkuat keutuhan alur cerita dan memperjelas kondisi tokoh yang menolak disertai alasan ekonomi dan fakta. Pada tuturan Oki ketika ditanya “uang buat apa Bor?”, dijawab dengan penjelasan video yang menunjukkan Boris sedang ditipu oleh oknum tentara. Humor pada data ini muncul bukan karena pelanggaran maksim, melainkan pada situasi ironis sudah susah cari uang, malah ketipu, dengan ekspresi yang menyedihkan atau melas. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Wibisono dkk, (2023) bahwa memberikan informasi yang diperlukan oleh pembicara dengan cukup dan sesuai konteks dengan menunjukkan kejujuran dan kelengkapan informasi dapat dikatakan sebagai syarat maksim kuantitas. Dikuatkan oleh (Pratiwi & Assidik, 2022) bahwa kepatuhan terhadap maksim kuantitas disampaikan dengan jujur dan cukup namun menghasilkan humor dengan situasi ironi. Penelitian ini mendukung pendapat (Wibisono dkk, 2023) yang menegaskan bahwa humor tidak selalu muncul karena pelanggaran maksim, tetapi lahir dari situasi ironis dalam tuturan yang tetap jujur dan lengkap, karena pada data ini menunjukkan bahwa humor pada dialog percakapan diatas muncul karena keironisan situasi yang ditampilkan melalui informasi yang benar dan memadai.

### Contoh 3

Calon mertua: “*Kalo kau serius mau nikah sama Naomi ya silahkan, tapi bisa gak kau bikin pesta di Gedung. Minimal seribu tamulah?*”.

Bene: “Apa gak kebanyakan tamunya tulang?”.

Calon mertua: “aahh..., gausah kau atur-atur aku. Kalo kubilang seribu ya seribu kalo tak sanggup kau rasa, ya gpp masih ada kok yang sanggup dan melamar anakku”. (langsung menoleh lelaki disampingnya)

Calon mertua: “*Sanggup gak kau?*”.

Bene: “*sanggup tulang*”.

Berdasarkan contoh data tuturan “Kalo kau serius mau nikah sama Naomi ya silahkan, tapi bisa gak kau bikin pesta di Gedung. Minimal seribu tamulah?”, dialog pada calon mertua menyampaikan syarat dengan jelas dan cukup spesifik dari Lokasi dan jumlah tamu. Tuturan “sanggup gak kau?” memberikan pertanyaan yang tepat sasaran, langsung dan relevan terhadap topik yang mempertanyakan kembali kesiapan Bene. Humor ini muncul karena ekspresi dari Bene terkejut ketika melihat calon yang disediakan bapaknya yang tidak sesuai dengan selera sang pacar. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Widyastuti (2021) menunjukkan bahwa dalam interaksi formal dan keluarga, maksim kuantitas

digunakan untuk menegaskan tuntutan secara tegas namun tetap komunikatif. Dikuatkan oleh Handayani (2023) bahwa dalam relasi kuasa orangtua dan anak menggunakan pertanyaan langsung untuk menguji komitmen atau kesiapan lawan bicara.

#### **b) Maksim Kualitas**

Pada maksim kualitas mewajibkan penutur menyampaikan informasi secara nyata yang dapat dipertanggung jawabkan. Pada bagian ini akan membahas bagaimana penerapan maksim kualitas terjadi dalam dialog antara tokoh dalam film *Agak Laen*. Berikut beberapa contoh yang ditemukan:

##### Contoh 1

Jongki: “Gimana bet, kerja satu minggu disini betah gak?”.

Obet: (bicara tidak jelas karena keterbatasan yang dimiliki)

Jongki: “Ahaha...harusnya betah lah ya”.

Obet: (bicara tidak jelas kembali)

Jongki: “*Alhamdulillah kalo kamu betah. Sejujurnya, saya tidak peduli kamu punya kekurangan . yang penting kamu orangnya mau serius dan mau belajar. Saya orangnya memang begitu membuka kesempatan kerja untuk siapa aja*”.

Obet: (mengangguk)

Jongki: “Paling mungkin masalah urutan pekerjaan saja ya. Kau biasanya kalo membersihkan mulai dari depan atau belakang?”.

Berdasarkan contoh data pada tuturan Jongki dan Obet, ditemukan maksim kualitas dipatuhi oleh Jongki “Alhamdulillah kalo kamu betah. Sejujurnya, saya tidak peduli kamu punya kekurangan . yang penting kamu orangnya mau serius dan mau belajar. Saya orangnya memang begitu membuka kesempatan kerja untuk siapa aja”. Hal ini terlihat dari bagaimana Jongki menyampaikan informasi yang jujur dan tulus terkait penerimaan Obet sebagai rekan kerja, meskipun memiliki keterbatasan komunikasi. Jongki menekankan bahwa yang paling penting adalah kemauan belajar dan sikap serius, bukan kondisi fisik atau kemampuan bicara. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Mursyid (2023) bahwa pernyataan tidak berbelit-belit bisa menjadi bentuk empati yang menghibur dan membangun citra karakter. Dikuatkan oleh (Supriyana, 2021) bahwa gaya bicara yang jelas dan tidak berbelit efektif dalam membangun humor sambil menyampaikan empati dan karakter positif. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung penelitian terdahulu karena penelitian ini memberikan informasi yang jelas dan jujur dengan rasa empati dan tulus.

## Contoh 2

Oki: “Mau sampek kapan rumah hantu kita tutup, coba?”.

Jegel: “Kalo makan korban lagi cemani?”.

Oki: “*Gak mungkin! Bapak itu aja yang pauk!. Sudah jelas-jelas punya sakit jantung, masuk pula ke rumah hantu*”.

Berdasarkan contoh data pada tuturan Oki “Gak mungkin! Bapak itu aja yang pauk!. Sudah jelas-jelas punya sakit jantung, masuk pula ke rumah hantu”. menunjukkan bahwa Oki berusaha menyampaikan pendapat berdasarkan logika dan fakta, yaitu bahwa korban sebelumnya memang memiliki riwayat penyakit jantung, sehingga wajar jika ia mengalami serangan jantung karena terkejut, bukan kesalahan pengelola rumah hantu. Sikap itu mengutamakan latar belakang medis korban yang berusaha membenarkan keputusan untuk membuka kembali rumah hantu, serta menunjukkan kejujuran dalam situasi. Humor ini muncul ketika Oki yang menjelaskan kepada temannya dengan serius tapi ekspresi mereka yang ketakutan secara berlebihan Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Supriyana, (2021) bahwa kalimat langsung, tidak berbelit-belit dalam dialog bisa menciptakan kesan empati dan memperkuat citra karakter dengan jujur berdasarkan fakta. Dikuatkan oleh Nabila, (2014) sebuah tuturan akan dapat dikatakan mempunyai kualitas jika tuturan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya dan tidak mengada-ngada. Penelitian ini menunjukkan penelitian terdahulu mendukung bahwa data ini memberikan informasi secara nyata disertakan bukti yang kuat, dibuktikan pada tuturan Oki yang memberikan informasi keadaan sebenarnya.

## Contoh 3

Pengunjung3: “Halo gaes, tadi mau naik kora-kora, tapi antrinya panjang banget. Kayak apa men?”.

Pengunjung4: “Kayak rombongan besan”.

Pengunjung3: “Iyaaa. Lo liat ada yang lewat, gak?”.

Pengunjung4: “Iya”. (ketakutan)

Pengunjung3: “Serem nih!”.

Pengunjung4: “Perasaan dulu gak kayak gini dah”.

Pengunjung3: “Coba masuk”.

Pengunjung4: “Yuk”.

Pengunjung3: “*Itu gaes-gaes, sumpah tadi tirai itu Gerak sendiri. Padahl gaada angin gaes*”.

Berdasarkan contoh data pada tuturan “Itu gaes-gaes, sumpah tadi tirai itu Gerak sendiri. Padahl gaada angin gaes”. tuturan tersebut, menunjukkan bahwa tokoh menyampaikan kejujuran yang diyakini dari kejadian nyata tanpa ada

kebohongan. Reaksi dari para tokoh yang menunjukkan ketakutan dan kepanikan kejadian tidak masuk akal tetapi dikemas dengan dialog yang santai dan humor dalam keadaan serius dengan menggunakan gaya bahasa “gaes”. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Mursyid (2023) bahwa kalimat yang tidak berbelit dan fakta namun penuh ekspresi dapat menciptakan humor sekaligus memperkuat citra karakter. Dikuatkan oleh Darjowidjojo (dalam Dyiningsih, 2022:12) bahwa maksim kualitas mengarahkan seseorang untuk berkata sesuai dengan fakta yang ada tanpa mengatakan sesuatu yang tidak ada bukti keasliannya. Hal ini menunjukan penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dengan memberikan informasi nyata yang dikemas dengan kepanikan dan ketakutan dalam kejujuran tersebut.

### c) Maksim Relevansi

Pada maksim relevansi penutur dituntut untuk memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik pembicaraan. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap maksim relevansi tidak hanya mendukung kelancaran komunikasi, tetapi juga dapat membangun humor yang relevan. Berikut beberapa contoh yang ditemukan:

#### Contoh 1

Bene: “*Mantap kali ini bang*”.

Pemilik desain: “Mantaplah kerjaan gue mah, Nah ini bonnya ya”.

Bene: “Gabisa kurang ini bang?”.

Pemilik desain: “*Bisa, tapi hurufnya kurangi dua ya jadi rumah han. Mau?*”.

Bene: “Ya gamau lah bang”.

Pemilik desain: “Ya makanya jangan ditawar inikan memang sudah harga pas”.

Bene: “Iya bang”.

Berdasarkan contoh data pada tuturan “mantap kali ini bang” menunjukkan bahwa pemberian penilaian positif terhadap desain. Ucapan ini diungkapkan dengan jujur sesuai dengan konteks. kedua penutur mempertahankan topik dengan konsisten, yaitu mengenai hasil dan harga jasa. Setiap respon diberikan secara tepat waktu dan berkaitan langsung dan pernyataan sebelumnya. Misalnya ketika bene menyampaikan pujian terhadap hasil desain, pemilik desain merespon dengan menyodorkan bon pembayaran yang menunjukan tanggapan logis dari percakapan. Bahkan ketika terjadi tawar-menawar pada tuturan “bisa, tapi hurufnya kurangi dua ya jadi rumah han. Mau?”. Humor muncul pada keadaan tawar-menawar antara pemilik desain dan Bene dengan ekspresi yang malu-malu walaupun mengandung unsur humor dan pelanggaran maksim kualitas, tetap

relevan karena menanggapi langsung permintaan potongan harga. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Ermanto (2023) bahwa penutur menunjukkan ungkapan keberatan dengan gaya yang jelas, tdiak berbelit dan relevan dengan topik pembicaraan. Dikuatkan oleh (Mulyono dkk, 2022) bahwa penutur dan mitra tutur dalam berbicara harus memiliki hubungan yang sesuai dengan topik atau tujuan yang ada dalam tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian terdahulu mendukung penelitian ini dengan memberikan informasi yang relevan tidak keluar dari topik percakapan.

#### Contoh 2

Basuki: “Intanku sayang”.

Intan : *“Ih mas Basuki, kok lama banget sih. Aku nungguin loh daritadi”*.

Basuki: *“Ya sorry, aku kan mesti akting dulu rumah, nanti kalo orang rumah sampai curiga gimana”*.

Intan : “Iya, tapi kalo aku chat dibales dong”.

Basuki: “Iya, maaf. Aku gak sabar tau mau ketemu sama kamu”.

Intan : “Ihh, genit banget”

Berdasarkan contoh data tuturan diatas menunjukkan respon yang tetap relevan terhadap topik utama, yaitu keterlambatan dan komunikasi dalam hubungan. Hal tersebut memiliki keterkaitan antara kedua tokoh dengan topik keluhan intan atas kedatangan Basuki dan respon Basuki yang menjelaskan alasannya. Tidak terdapat penyimpangan topik dan setiap respon yang diberikan sebagai lanjutan yang logis dari ujaran sebelumnya. Unsur humor pada percakapan diatas muncul dengan gaya romantic yang lebay, tanggapan intan yang natural tapi menggelitik, situasi ironis, dan berlebihan dengan ekspresi yang menggelikan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Khairunnisa, 2020) bahwa prinsip kerja sama sering tetap dijaga meskipun bahasa yang digunakan bersifat emosional dan ekspresif, justru pelanggaran maksim jarang terjadi karena percakapan cenderung menjaga hubungan secara positif. Dikuatkan oleh Sari dkk, (2023) bahwa memberikan pernyataan yang berhubungan dengan topik pembicaraan sesuai dengan gaya bahasa genit dan ekspresif dalam komunikasi romantic berfungsi sebagai strategi untuk menjaga kehangatan interaksi dan membangun humor. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu karena tuturan dalam konteks pasangan romantic cenderung memenuhi prinsip kerja sama demi menjaga hubungan baik

#### d) Maksim Pelaksanaan

Pada maksim pelaksanaan penutur dan mitra tutur diwajibkan menyampaikan pesan yang jelas, teratur, dan tidak ambigu. Hal ini bertujuan untuk

menunjukkan kejelasan dan ketepatan dalam penyampaian informasi percakapan. Berikut beberapa data yang ditemukan:

Contoh 1

Oki: "Assalamualaikum".

Mamak&adek: "Waalaikumsalam".

Oki: "*Dek, biar abang aja kau mandi sana*".

Adek: "Udah mandi aku bang".

Oki: "Mandi lagilah, kurang bersih kutengok mandimu".

Adek: "Ih apanya kau bang. Udah mandi aku loh".

Oki: "*Kalo gak, kau belikan krupuk buat makan mamak*".

Adek: "Emang mamak bisa makan krupuk bang?".

Oki: "Bisa, kasihan mamak makannya cuman itu. Sudah cepet sana".

Berdasarkan contoh data diatas dalam dialog ini terlihat bahwa tuturan-tuturan yang disampaikan dengan sturktur kalimat yang jelas,langsung dan mudah dipahami. Meskipun oki berusaha sedang mengelabui adiknya agar keluar dari rumah, tetapi menyampaikan pesannya dengan cara yang lugas dan tidak membingungkan. Tidak ada penggunaan kalimat ambigu, bertele-tele atau bahasa yang terlalu abstrak seperti pada tuturan "*Dek, biar abang aja kau mandi sana*". atau "*Kalo gak, kau belikan krupuk buat makan mamak*". Disampaikan dalam bentuk kalimat perintah sederhana yang langsung ke tujuan. Bahkan ketika maksud tersirat oki ingin adiknya pergi jauh, kalimat terakhir tetap disampaikan secara langsung dan jelas yang mendukung kelucuan melalui kejujuran bentuk, meskipun maksudnya terkadang menyimpang. Hal ini selaras dengan pendapat Suyatno (2023) bahwa percakapan humor dalam film komedi sering muncul dari penerapan prinsip kerja sama terutama maksim pelaksanaan dengan informasi tidak ambigu. Dikuatkan oleh Wibisono dkk, (2023) memberi informasi yang sebenarnya dan tidak ambiguitas dalam percakapan dapat memberikan penjelasan kepada lawan bicara tanpa berlebihan.

Contoh 2

Bedul: "Oki? Ngapain dia disitu, bang?".

Jongki: "Kayaknya dia gabung sama anak-anak rumah hantu".

Bedul: "Ahhh, saya agak gimana sama Oki tu, bang. Abang tau sendiri kemarin, kan. Rusuh. Bang. Mungkin kemarin mukul, bisa jadi besok-besok dia bunuh, memutilasi, bahkan sampai guna-guna, bang".

Jongki: "*Halah, guna-guna itu tidak ada, mitos itu*".

Bedul: "*Ada bang, kemari nada artis perempuan cantik, bang, nikah sama cowok. Cowoknya mirip sama abang!*".

Jongki: "Kau tau darimana itu guna-guna".

Bedul: “Ya, karena cowoknya tu. Cowoknya mirip sama abang!”.

Berdasarkan contoh data tuturan tersebut, baik Jongki maupun Bedul menyampaikan tuturan mereka dengan gaya bahasa yang lugas, spontan dan mudah dipahami seperti pada tuturan “Halah, guna-guna itu tidak ada, mitos itu”. Merupakan pernyataan yang mengandung unsur hiperbola dan tidak masuk akal secara logis, namun disampaikan dengan jelas dan terung-terang tanpa ada kata yang ambigu. Hal ini menunjukkan bahwa struktur tuturan masih dapat dimengerti oleh mitra tutur, sehingga maksim pelaksanaan dapat dipertahankan dalam bentuknya. Sementara pada tuturan Bedul “Ada bang, kemarin ada artis perempuan cantik, bang, nikah sama cowok.

Cowoknya mirip sama abang!”. Menanggapi secara langsung, tanpa campuran makna. Bahkan ketika terjadi kesalahpahaman lucu antara “mirip abang” dan “jelek” humor tetap tercipta dari penyampaian yang terus terang namun tetap komunikatif, bukan karena ketidakjelasan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Suyatno dkk (2023) bahwa penerapan prinsip kerja sama tidak selalu melemahkan komunikasi, tetapi dapat digunakan sebagai strategi humor, terutama dalam percakapan yang tidak ambigu. Dikuatkan Maidar (dalam Dyningsih, 2022:14) bahwa seseorang diharuskan berbicara secara langsung dengan jelas, tidak ambigu dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu karena penerapan prinsip kerja sama dalam maksim pelaksanaan digunakan untuk menciptakan efek komedi dan sindiran sosial.

## **2) Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Membangun Konflik dan Klimaks Humor pada film *Agak Laen***

Pelanggaran prinsip kerja sama pada film *Agak Laen* terhadap maksim-maksim seperti kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan dianalisis untuk melihat bagaimana ketidaksesuaian tuturan justru menciptakan efek lucu yang khas dan berperan penting dalam membangun konflik dan klimaks humor.

### **a) Maksim kuantitas**

Pada pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika penutur memberikan informasi yang terlalu sedikit atau berlebihan dari yang dibutuhkan dalam pembicaraan. Tuturan yang tampak bertele-tele berperan dalam membangun konflik serta memperkuat klimaks cerita. Berikut beberapa contoh data ditemukan:

Contoh 1

Jongki: “Anak baru itu zul”

Bedul: “*Ya bang baru dua hari dia bang, tapi alhamdulillah banyak orang yang mau lempar dia bang*”.

Jongki: “Mungkin karena auranya, orang mungkin kau lepar dia tu kayak lempar jumroh”.

Berdasarkan data (14) ucapan “banyak orang yang mau lempar dia” secara literal mengacu ketindakan melempar, tetapi disampaikan dalam konteks wahana permainan, bukan makna sebenarnya. Kemudian dibandingkan dengan ritual lempar jumrah saat haji, dimana jamaah melempar batu simbol setan, hal ini masuk dalam gaya hiperbola yang melebihi – lebihkan bukan penjelasan yang factual atau netral. Percakapan ini menunjukkan pelanggaran maksim kuantitas dalam bentuk humor. tokoh memberikan informasi berlebihan dan hiperbola yang tidak relevan, tetapi berfungsi untuk menciptakan efek komedi dan sindiran melalui perbandingan ekstrem.

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Mulyono (2022) bahwa humor dalam percakapan seringkali dibangun melalui pelanggaran maksim, khususnya dalam bentuk yang berlebihan atau sindiran. Dikuatkan oleh Hidayatullah dkk, (2023) bahwa penyimpangan logika yang disampaikan dalam bentuk bercanda merupakan strategi pragmatik dalam humor sosial, penelitian ini mendukung penelitian terdahulu karena pelanggaran maksim kuantitas dilakukan secara sadar untuk menciptakan sindiran yang menghibur.

#### Contoh 2

“*Siapa mau bakso urat?*”

“Saya bang, tapi dipisah ya”

“Apanya”

“Bakso sama uratnya”

Berdasarkan contoh data diatas termasuk dalam pelanggaran maksim kuantitas, karena dalam konteks penawaran tuturan “siapa mau bakso urat?” yang dimaksud bukan makanan melainkan seseorang. Namun si pembicara berpura-pura memaknainya secara harfiah dan meminta “dipisah” antara “bakso” dan “urat”, yang tentu saja tidak masuk akal. Hal ini termasuk bentuk humor berbentuk ambiguitas, dengan berpura-pura tidak tahu maksud sebenarnya dan memecah satu entitas metaforis (bakso urat = si botak). Hal ini selaras dengan pendapat oleh Putri(2022) bahwa permainan kata dan salah tafsir dalam frasa merupakan teknik utama dalam membangun humor pragmatik, terutama pada film dan media sosial.

Dikuatkan oleh Citra (2021) bahwa pelanggaran yang terjadi karena unsur kesengajaan lebih menonjolkan pada permainan dan ejekan dengan maksud agar tuturan mempunyai efek tertentu, seperti humor dalam berbicara. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu dengan menunjukkan pelanggaran maksim yang dilakukan dengan sadar untuk mengeksploitasi makna, menghasilkan humor tanpa merusak alur komunikasi.

## b) Maksim kualitas

Pada pelanggaran maksim kualitas penutur menyampaikan informasi yang tidak benar, tidak dapat dibuktikan kebenarannya, atau diragukan kejujurannya. Ketidaksesuai antara fakta dan tuturan tokoh memunculkan hal-hal yang menjadi sumber kelucuan. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap maksim kualitas dianggap menyimpang yang justru dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk membangun konflik serta mengarahkan cerita menuju klimaks humor. Berikut beberapa data yang ditemukan:

### Contoh 1

Penipu; *“Kalo mau masuk tentara ya macam-macam, kan saya harus bagi-bagi sama atasan saya juga biar lancar. Pokok sepuluh juta terima beres, mas boris tinggal ikut ujian praktik saja”*

Boris: “Masih harus ikut ujian ndan”.

Penipu: “Hanya formalitas aja. Lagiannya juga gampang, nembak kaleng, split, sama jauh-jauh ludah”.

Berdasarkan contoh data pada tuturan diatas termasuk pelanggaran maksim kualitas karena menyampaikan informasi yang tidak benar tidak ada bukti bahwa proses masuk tentara bisa dijamin hanya dengan bayar sepuluh juta. Penipuan menyampaikan informasi seolah-olah benar, padahal tidak berdasar yang bertujuan untuk menyesatkan Boris, bukan menyampaikan kebenaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lestari (2015) bahwa tuturan yang disampaikan tanpa adanya fakta yang didukung oleh bukti-bukti yang jelas dapat menjadi pelanggaran pada maksim kualitas. Dikuatkan oleh Kurniawati dkk, (2022) bahwa humor yang muncul dari pelanggaran maksim kualitas sering digunakan untuk memanipulatif percakapan sehari-hari. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu karena pelanggaran maksim dapat digunakan dalam konteks penipuan dan humor secara bersamaan.

### Contoh 2

Oki: “Mamak tanda tangan ya disini mak”

Mamak: “Apa ini nak”.

Oki: “Surat buat nebus obat mak”.

Mamak: “Kok pakek tanda tangan segala”

Oki: *“Biar dapat diskon 80 %”*.

Mamak: “Ada ya begitu”.

Oki: *“Ada mak ada, program baru dari pak luhut”*.

Mamak: “Kok jadi pak luhut yang mengurus obat”.

Berdasarkan contoh data tuturan ini menunjukkan pelanggaran maksim kualitas yang membentuk humor melalui penggunaan hiperbola dan informasi palsu secara sengaja. Pelanggaran tersebut berfungsi untuk menciptakan kelucuan sekaligus memperlihatkan relasi interpersonal antara oki dan mamak. Disebut dengan pelanggaran karena informasi tidak berdasarkan fakta serta bertujuan bukan untuk menipu secara serius, tetapi untuk menciptakan efek komedi. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Sahara (2020) bahwa menyampaikan tuturan yang berupa ketidakbenaran dan tidak dapat dibuktikan dapat dinyatakan sebagai pelanggaran maksim kualitas. Dikuatkan oleh Hidayat (2023) bahwa humor yang berasal dari pelanggaran maksim kualitas biasanya memanfaatkan hiperbola dengan maksud untuk melucu. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu, karena dalam tuturan humor sering kali muncul ketika maksim kualitas dilanggar secara sadar melalui hiperbola yang menciptakan efek lucu.

### c) Maksim Relevansi

Pada pelanggaran maksim relevansi penutur menyampaikan informasi yang tidak sesuai atau tidak berkaitan dengan konteks percakapan. Pelanggaran ini sering dimanfaatkan sebagai strategi humor, dimana ketidaksesuaian antara tuturan dan situasi menghasilkan makna yang lucu. Beberapa contoh data yang ditemukan:

Contoh 1

Pengunjung1: "Tutup pintunya ntar banyak nyamuk". (Boris meraung pelan menggunakan kostum kuntilanak)

Pengunjung1: "Lo apaan bang".

Boris: "Kuntiiii".

Pengunjung2: "Apa".

Boris: "Kuntiiii".

Pengunjung1: "Apaan sih".

Boris: "Kunti mbak kunti".

Pengunjung1: "*Oh kuntilanak, cekikikan dong bang kalo kuntilanak. Lo kalo begini doang kita ngiranya Batistuta*".

Berdasarkan contoh data pada tuturan "Oh kuntilanak, cekikikan dong bang kalo kuntilanak. Lo kalo begini doang kita ngiranya Batistuta" telah terjadi ketidaksesuaian topik dengan respon pengunjung yang malah menggiring percakapan ke arah referensi sepak bola, dengan menyebut boris mirip Batistuta seorang pemain bola legendaris, alih-alih merespon terror menyeramkan, mereka justru berdialog santai dan bercanda bahkan menyarankan boris untuk mandi agar seger. Sehingga percakapan ini jelas menyimpang dari konteks rumah hantu dan menjadikan pengalaman horror berubah menjadi bahan olok-olokan. Namun dalam konteks film komedi, pelanggaran strategi humor yang disengaja, untuk mengaburkan batas antararasa takut dan kelucuan, dengan karakter yang justru

membuat penyimpangan relevansi untuk membentuk situasi lucu dan absurd. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nuraini (2023) bahwa humor dalam wacana film muncul ketika maksim relevansi dilanggar melalui penyimpangan topik yang tidak sesuai. Dikuatkan Sahara (2020) bahwa menyampaikan tuturan yang tidak sesuai topik pembicaraan dan tidak adanya hubungan antar tuturan dapat menjadi pelanggaran maksim relevansi. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu, karena pelanggaran digunakan secara sadar untuk menciptakan humor dengan penyimpangan topik dan ekspresi para tokoh.

#### Contoh 2

Basuki: *“Aduhh, ihh kerja yang bener dong. Punya mata gak sih?. Ehh jawab, gagu lo”*.

Obet: (Menjawab tidak jelas karena kekurangannya)

Basuki: *“Iya lagi”*.

Berdasarkan contoh data dialog ini terjadi ketika Basuki merasa kesal terhadap obet. Namun tanggapan yang diberikan oleh Basuki tidak dapat menyelesaikan masalah atau memberikan Solusi. Pada dialog : *“Aduhh, ihh kerja yang bener dong. Punya mata gak sih?. Ehh jawab, gagu lo”* menunjukkan adanya sindiran dan ejekan yang tidak berkontribusi secara relevan terhadap tujuan utama percakapan. Tuturan tersebut tidak mengandung permintaan atau instruksi yang jelas, dan juga tidak memberikan jalan keluar atas kekeliruan yang terjadi. Dengan pertanyaan dan pernyataan menghina tersebut hanya berfungsi sebagai pelampiasan emosi Basuki, bukan sebagai bagian dari komunikasi yang baik.

Selain itu respon Basuki *“Iya lagi”* juga menunjukkan bentuk ironi, meskipun obet tidak berbicara dengan jelas karena kekurangannya, Basuki tetap merespon seolah memahami. Pelanggaran ini dilakukan bukan karena ketidaktahuan, melainkan adanya ekspresi emosional yang berlebihan dan sindiran bernada humor sarkastik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Syahputra (2022) bahwa humor yang berasal dari penghinaan bergantung pada penerimaan sosial. Dikuatkan Sulistyio (2015) bahwa penyimpangan ini dilakukan penutur karena respon yang diberikan oleh mitra tutur tidak relevan dengan yang diharapkan oleh penutur.

#### **d) Maksim Pelaksanaan**

Pada pelanggaran maksim pelaksanaan penutur menyampaikan tuturan dengan tidak jelas, berbelit-belit, ambigu, sehingga dapat menghambat pemahaman makna secara langsung. Pelanggaran ini sebagai salah satu strategi lingustik yang digunakan untuk menciptakan humor, terutama dalam membangun situasi konflik dan klimak yang lucu. Beberapa contoh data yang ditemukan:

#### Contoh 1

Pengunjung2: *“Ni pocong ni, pocongkan?”*.

Jegel: “Iya bang”.

Pengunjung1: “*Ini mah kayak bapak-bapak meriang*”.

Pengunjung2: “Lagian pocong pakek sendal”.

Pengunjung1: “tau lo, lo mau kemana?. Naik gunung?”. (bene sebagai suster ngesot masuk)

Pengunjung2: “Hm telat telat, lagian kenapa ngesot”.

Pengunjung1: “*Kaki pengkor bang, ke haji Naim sono*”.

Pengunjung2: “Lagian dikejar beginian mbah tinggal kita sebar beling.

Pahanya beset-beset”.

Berdasarkan contoh data pada dialog “Ini mah kayak bapak-bapak meriang” atau : “Ini ma namanya bukan rumah hantu, rumah orang miskin” menunjukkan bahwa penutur tidak menyampaikan informasi secara serius atau dengan cara yang kooperatif. Gaya bahasa yang digunakan bersifat sarkastik, penuh sindiran dan tidak sesuai dengan konteks menyeramkan yang diharapkan dalam wahana rumah hantu. Pelanggaran maksim pelaksanaan ini menyebabkan ambigu dalam komunikasi antara karakter “hantu” dan pengunjung. Mereka tidak memperlakukan “hantu” sebagai ancaman, melainkan sebagai objek lelucon.

Selain itu struktur kalimat yang tidak koheren seperti “ke haji Naim sono” tidak informatif bagi orang luar, sehingga memperkuat ketidakjelasan maksud secara umum. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurhalimah (2021) bahwa pelanggaran maksim pelaksanaan yang disengaja pada film komedi bertujuan untuk menciptakan ironi dan sindiran. Dikuatkan oleh Sahara (2020) bahwa tuturan yang samar atau ambigu bisa menyebabkan kesalahpahaman antara lawan bicara yang menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim pelaksanaan. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu karena pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog ini dibentuk melalui humor yang mengandung sarkastik.

#### Contoh 2

Maria: “Bang jegel ngapain keluar-keluar?”.

Jegel: “Soalnya aku mau ngasih tau, kita harus tutup sekarang”.

Maria: “Baru juga jam segini bang. Kok tutup?”.

Jegel: “*Ya soalnya ada yang mati*”.

Maria: “Ha?. Mati?”

Jegel: “*Eee... speaker-speaker maksudnya speakernya mati. Jadi kita gabisa beroperasi dulu, jadi kau pulang aja*”.

Maria: “Gabisa dibetulin dulu, bang?.”.

Jegel: “Gabisa, harus ada yang disolder”.

Berdasarkan data (32) dialog tersebut pada jegel melanggar maksim pelaksanaan karena menyampaikan informasi dengan cara yang tidak jelas dan membingungkan, pada dialog “speakernya mati dan harus disolder”. Lalu

menambahkan dengan “freonnya kena”. Nyatanya freon tidak berhubungan dengan speaker memberikan alasan yang mengad-ada. Penyampaian yang ambigu dan tidak logis ini membuat Maria bingung namun diakhiri dengan kepercayaan, sehingga terjadi egek komedi dalam dialog tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nugroho (2022) bahwa ketidaksesuaian logika teknis dan penjelasan yang tidak relevan dalam percakapan komedi menjadi pemicu tawa karena menciptakan jarak antara ekspektasi dan kenyataan. Dikuatkan oleh Kunjana (2018) bahwa tuturan yang tidak terus terang dalam berbicara dengan lawan bicara dapat menimbulkan pelanggaran terhadap maksim pelaksanaan. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu karena pelanggaran yang muncul berfungsi sebagai strategi humor dalam film dengan ketidaksesuaian makna, kebingungan dan alasan palsu.

### **3) Relevansi Kutipan Humor Film *Agak Laen* Sebagai Sumber Pengayaan**

Kutipan humor dalam film *Agak Laen* memiliki potensi besar sebagai bahan ajar yang kontekstual dan menarik dalam pembelajaran teks anekdot. Film ini menyuguhkan dialog-dialog yang secara eksplisit maupun implisit melanggar prinsip kerja sama Grice seperti maksim relevansi, maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim pelaksanaan yang justru menghasilkan kelucuan. Pelanggaran tersebut menciptakan efek komikal yang sesuai dengan karakteristik teks anekdot, yakni menyampaikan pesan atau sindiran sosial melalui cerita lucu dan menggelitik. Dengan mengamati kutipan-kutipan tersebut, siswa tidak hanya belajar struktur teks anekdot secara teoritis, tetapi juga mampu memahami bagaimana humor dibangun secara linguistik dalam komunikasi nyata. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih hidup karena siswa diajak mengkaji contoh otentik yang dekat dengan keseharian mereka.

Lebih jauh lagi, penggunaan kutipan humor dari film *Agak Laen* dalam kelas Bahasa Indonesia mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analisis pragmatik. Ketika siswa diajak membedah dialog yang mengandung pelanggaran maksim, mereka belajar menginterpretasikan makna tersirat (implikatur), memahami konteks sosial komunikasi, serta mengenali nilai-nilai budaya dan kritik yang disampaikan melalui humor. Ini memberikan pengayaan yang mendalam terhadap pembelajaran teks anekdot, yang tidak hanya bertujuan melatih menulis cerita lucu, tetapi juga menyisipkan pesan moral atau sindiran terhadap fenomena sosial. Pengalaman ini sangat berharga karena dapat membentuk siswa yang tidak hanya cakap secara bahasa, tetapi juga peka terhadap makna dan konteks yang tersembunyi dalam tuturan. Integrasi film ke dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam pengajaran teks anekdot, merupakan strategi pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan dan minat siswa zaman

sekarang. Banyak siswa merasa kesulitan dan bosan saat mempelajari teks anekdot dari buku ajar yang bersifat kaku dan kurang relevan dengan dunia mereka. Dengan menghadirkan cuplikan dialog film yang mengandung unsur humor kontekstual, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Film *Agak Laen*, yang populer di kalangan remaja, menawarkan pengalaman belajar yang menyatu antara hiburan, penguatan nilai-nilai sosial, serta pendalaman keterampilan kebahasaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip kerja sama pada film *Agak Laen* ini bukan hanya menjaga kejelasan komunikasi dalam alur cerita, melainkan juga untuk menciptakan humor yang alami dan mudah dipahami oleh penonton. Pada film *Agak Laen* humor muncul bukan dari pelanggaran saja tetapi juga dengan penerapan dengan memanfaatkan situasi yang menegangkan, ekspresi para tokoh serta obrolan yang jelas dengan menambahkan gerakan yang membangun humor dari para pemain atau pemain figurannya. Dengan tuturan-tuturan yang informatif, relevan, dan jujur untuk mendukung komunikasi antar tokoh walaupun dalam setiap dialog tidak mengandung unsur humor tetapi film ini berhasil menerapkan prinsip kerja sama secara patuh. Data yang diperoleh pada penerapan prinsip kerja sama dalam humor film *Agak Laen* menunjukkan terdapat lima data maksim kuantitas, tiga data maksim kualitas, dua data maksim relevansi, dan tiga data maksim pelaksanaan. Bentuk pelanggaran maksim prinsip kerja sama terjadi karena informasi yang tidak relevan, ungkapan yang berlebihan, kebohongan untuk menutupi permasalahan dan tuduhan yang tidak ada buktinya. Pelanggaran pada film *Agak Laen* menciptakan humor yang natural serta beberapa permainan kata didalam dialog yang dapat mengundang tawa sehingga menambah daya tarik film *Agak Laen*.

Analisis prinsip kerja sama dalam humor film *Agak Laen* menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dapat menciptakan efek humor yang kuat, yang berpengaruh pada interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari. Humor yang dihasilkan dapat mempererat hubungan antarindividu dan meningkatkan pemahaman konteks sosial dalam kehidupan. Penggunaan humor dalam komunikasi dapat merangsang pemikiran kreatif dan inovatif, membantu individu untuk melihat situasi dari perspektif yang berbeda.

## Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka akan disampaikan beberapa saran yang diajukan pada beberapa pihak. Pertama bagi guru bahasa Indonesia agar guru bisa memanfaatkan media audiovisual sebagai sumber materi pembelajaran. Hal ini akan membantu pemahaman dan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran. Bagi mahasiswa dan pembaca umum diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya prinsip dalam komunikasi sehari-hari. Dengan memahami bagaimana humor dibentuk melalui bahasa, serta menjadikan wawasan keterkaitan antara pragmatik dan humor yang membantu menganalisis teks atau percakapan secara mendalam. Bagi penulis dan pembuat film diharapkan bisa menjadikan sebagai wawasan untuk merancang humor dengan lebih baik lagi, bukan semata-mata hanya untuk menghibur, melainkan juga untuk membangun struktur komunikasi yang jelas kuat dengan pengembangan karakter dalam film. Terakhir yakni untuk peneliti selanjutnya disarankan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana konteks budaya, sosial, dan bahasa mempengaruhi prinsip kerja sama dalam film. Serta mengembangkan teori pragmatik seperti implikatur, prinsip kesopanan, atana wacana kritis dalm konteks humor yang lebih luas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Yulia, F. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 437–448.
- Islamiati, O., Arianti, R., Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Rokania, S. (2020). Tindak Tutur Direktif Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Dan Implikasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, V(2), 258–270.
- Khairunnisa, N. (2020). pengembangan media pembelajaran gubahan lagu untuk meningkatkan kecerdasan logis matematis siswa SMA. *Otonomi*, 20, 396–406.
- MaericE, W. S., Wijayawati, D., & Nugroho, B. A. P. (2020). Implikatur Percakapan dalam Film Orang Kaya Baru sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote Kelas X. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2020.1.1.4325>
- Nabila, C. I. (2014). *Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Humor Dialog Cekakak-Cekikik Jakarta Karya Abdul Chaer Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Pratiwi, D., & Assidik, G. K. (2022). Maksim Kuantitas Dan Maksim Kualitas Serta Implikturnya Pada Tayangan Mata Najwa Episode “Ironi Hari-Hari Ini.” *SeBaSa*, 5(2), 290–307. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.5810>
- Rahmah, S. D. F. A. A., & Mulyono. (2022). Prinsip Kerja Sama Sebagai Pembentuk Humor Dalam Acara Lapor Pak! *Bapala*, 9(9), 77–85.
- Retna Dyningsih, R., & Sardjono. (2022). Penerapan Maksim Kuantitas dan Kualitas dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan*

- Pengajaran*, 5(2), 75–80. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17558>
- Supriyana, A. (2021). Humor, Prinsip Kerjasama, dan Aspek Kebahasaan dalam Kajian Pragmatik. *Arkhaïs*, 12, 99–106.
- wibisono, galih, kusmiyanti, F. (2023). *Analisis Pelanggaran dan Pemuatan Prinsip Kerja Sama pada Novel Perfect Couple Karangan Asri Aci*. 6, 51–59.
- Adji, M. adhitya pamungkas. (2022). Teknik Komedie Dalam Pengadegan Cerita pada film "stip & Pensil" *Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik*, 3, 1–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Apriani, S., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Diskusi Siswa SMA Negeri 4 Surakarta. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 6(1), 281–301.
- Arta, i made rai. (2015). prinsip kerja sama dan kesantunan pada pembelajaran bahasa indonesia dengan pendekatan saintifik. *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, 16(2), 39–55.
- Yulia, F. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 437–448.
- Dyningsih, R. R. (2022). Penerapan prinsip kerja sama dalam percakapan penjual dan pembeli di pasar pon kabupaten Trenggalek. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Edhi, N. (2020). Gaya Bahasa Satire Dalam Film Er Ist Wieder Da Karya David Wnendt. *Identitaet*, 9(3), 48–56.
- Fadul. (2019). *pragmatik*. 12–45.
- Islamati, O., Arianti, R., Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Rokania, S. (2020). Tindak Tutur Direktif Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Dan Implikasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, V(2), 258–270.
- Khairunnisa, N. (2020). pengembangan media pembelajaran gubahan lagu untuk meningkatkan kecerdasan logis matematis siswa SMA. *Otonomi*, 20, 396–406.
- Lestari, M., & Yuniawan, T. (2021). Pemuatan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Preman Pensiun The Movie. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 16–22. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.39957>
- Lestari, P., Sudiana, & Artika. (2019). Prinsip Kerja Sama Dalam Novel Magening Karya Wayan Jengki Sunarta. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 384–393. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jipp/article/view/21849>
- MaericE, W. S., Wijayawati, D., & Nugroho, B. A. P. (2020). Implikatur Percakapan dalam Film Orang Kaya Baru sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote Kelas X. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2020.1.1.4325>
- Sahara. (2020). Prinsip Kerja Sama Grice Pada Percakapan Film. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 222–232.
- Muniruddin. (2019). *humor, komunikasi dakwah, pengembangan masyarakat Islam*. 95–107.
- Nabila, (2014). *Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Humor Dialog Cekakak-Cekikik Jakarta Karya Abdul Chaer Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*.

- Nisnawati, Y. (2014). Deskripsi Gaya Bahasa Repetisi pada Lirik Lagu Album Religi Karya Opick. *Riskesdas 2018*, 103–111.
- Pratiwi, D., & Assidik, G. K. (2022). Maksim Kuantitas Dan Maksim Kualitas Serta Implikasinya Pada Tayangan Mata Najwa Episode “Ironi Hari-Hari Ini.” *SeBaSa*, 5(2), 290–307. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.5810>
- Rahardi, R. K. (2018). Pragmatik: Kefatisan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru Dalam Perspektif Sosiokultural Dan Situasional. *Jakarta: Penerbit Erlangga*, 194.
- Rahmah, S. D. F. A. A., & Mulyono. (2022). Prinsip Kerja Sama Sebagai Pembentuk Humor Dalam Acara Lapar Pak! *Bapala*, 9(9), 77–85.
- Randi, R., Ramadhan, M. R., & Shiddiq, J. (2024). Majas Sindiran pada Materi Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri dalam Media YouTube. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 313. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i2.3561>
- Rani, & Reni, (2021). Kesulitan belajar siswa SMP mengenai kemampuan koneksi matematis pada materi statistika. *Plusminus : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1)145–156. [https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/plusminus/article/view/pv1n1\\_12](https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/plusminus/article/view/pv1n1_12)
- Dyningsih, & Sardjono. (2022). Penerapan Maksim Kuantitas dan Kualitas dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Pon Kabupaten Trenggalek Tahun 2020/2021. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 5(2), 75–80. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17558>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Rizky, M. Y., & Stellarosa, Y. (2019). Preferensi Penonton Terhadap Film Indonesia. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.37535/101004120172>
- Saptaningsih, N., & Sari, V. P. (2015). Kritik Sosial dalam Humor Stand Up Comedy Episode “Kita Indonesia” (Kajian Pragmatik). *Seminar Nasional PRASASTI II “Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang,”* 324–328.
- Sinkeviciute, V. (2019). Conversational Humour and (Im)politeness: A pragmatic analysis of social interaction. In *Topics in Humor Research* (Vol. 8, Issue Im).
- Sulistyono, Y. (2015). Humor dan Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Kartun Ngampus. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES, pragmatic*, 94–100.
- Supriyana, A. (2021). Humor, Prinsip Kerjasama, dan Aspek Kebahasaan dalam Kajian Pragmatik. *Arkhaïs*, 12, 99–106.
- Tiani, R. (2017). Strategi Pragmatik dalam Penciptaan Humor di Televisi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 42. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.42-51>
- Triyani, N., Romdon, S., & Ismayani, M. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning Pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 713–720.
- Ummah, M. S. (2019). The Routledge Handbook of Language and Humor PDFDrive. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu\\_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)  
Wekke, I. S. (2019). Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, dan Praktik. In *Gawe Buku* (Issue 1).  
wibisono, galih, kusmiyanti, F. (2023). *Analisis Pelanggaran dan Pematuhan Prinsip Kerja Sama pada Novel Perfect Couple* Karangan Asri Aci. 6, 51–59.  
Yuniarti, Haryadi, N. H. (2021). Project Based Learning sebagai Model Pembelajaran Teks Anekdota Pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 73. <https://doi.org/10.30659/jpbi.9.2.73-81>

**Artikel penelitian oleh Safina Dian Ristianti telah diperiksa dan disetujui oleh.**

**Malang, \_\_\_\_\_ 2025**  
**Pembimbing I,**

**Dr. Abdul Rani, M.Pd.**  
**NIP/NPP: 121007196332160**